

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS IV SDN 019 MUARA UWAI KECAMATAN  
BANGKINANG SEBERANG**

**Irfina Syafitri<sup>1</sup>  
Susda Heleni<sup>2</sup>  
Jalinus<sup>3</sup>**

**Kampus Bina Widya Universitas Riau  
Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru Telp (0761) 63266  
e-mail: irfinasyafitri@yahoo.co.id**

**Abstract.** This study aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing Cooperative Learning model Student Team Achievement Division (STAD) in class IV SD Negeri 019 Muara Uwai. In the first semester of academic year 2012/2013. This study uses classroom action research. the subject studied were student of class IV SD Negeri 019 Muara Uwai with the 30 people consisting of students, 9 male students and 21 female students, with academic and social heterogeneous. Implementation phase of this study consisted of planning, action, observation, reflection. conducted in two cycles, six meetings and two quizzes. The activity student and teachers learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheets, and test. Analysis of the data used descriptive analysis that describes the activities of teachers and students, analysis of the results of learning mathematics. The results from the first cycle found that the percentage and number of students who achieve mastery minimum criteria ( 65) is 16 students with a percentage of 53.3% and the second cycle is 18 students with a percentage of 60% increase from the previous size of 13 students with a percentage of 43.3 %. The conclusions of this study indicate that cooperative learning model type of Student Team Achievement Division (STAD) can improve student mathematic learning outcomes.

**Keywords:** Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes

### **Pendahuluan**

Matematika sebagai sarana berpikir dalam kegiatan berbagai keilmuan yang juga berperan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika perlu dipelajari dan dipahami oleh masyarakat, terutama siswa sekolah formal. Menyadari pentingnya Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar maka perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan proses pembelajaran yang

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing II Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

bertujuan pada hasil belajar yang di capai siswa. Pembelajaran matematika harus dilakukan secara terencana agar dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Tujuan Pembelajaran matematika menurut BSNP (2006) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, Tabel, diagram, atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah, (3) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (4) menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsir dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mengingat pembelajaran matematika memegang peranan penting pada proses pembelajaran, guru berharap semua siswanya memiliki hasil atau prestasi belajar yang bagus dan mencapai ketuntasan belajar. Namun dalam kenyataannya harapan guru tidak di gapai sebagian besar siswa yang di ajarkan. Khusus pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 019 Muara Uwai selalu muncul permasalahan yaitu hasil belajar siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ditinjau dari kenyataan di sekolah, pada tahun pelajaran 2012/2013 semester ganjil hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai yang berjumlah 30 orang, dapat dilihat masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika Semester Ganjil Tahun Ajaran (TA) 2012/2013 Kelas IV SD Negeri 019 Muara Uwai.**

No	Kompetensi Dasar	KKM	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase ketuntasan (%)
1.	Mendeskripsikan konsep faktor dan kelipatan	65	21	70 %
2.	Menentukan kelipatan dan faktor persekutuan bilangan		18	60 %
3.	Menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB)		13	43,3 %

*Sumber: Data Hasil Belajar dari Guru Matematika*

Rendahnya Hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang perlu diperbaiki. Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini, memulai pembelajaran dengan menuliskan judul materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi tersebut secara bertahap dan memberi contoh soal. ketika proses pembelajaran tidak semua siswa memperhatikan guru didepan, ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya, dan ada yang menulis. Ketika guru bertanya tentang apa yang tidak dimengerti siswa, tetapi siswa hanya diam.

Selanjutnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat dan guru memberikan latihan kepada siswa. Ketika siswa mengerjakan latihan, guru berkeliling untuk melihat hasil pekerjaan mereka, hanya siswa yang pintar saja bersemangat untuk mengerjakan latihan sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya diam dan mencontoh pekerjaan temannya yang dianggapnya pintar. Selanjutnya guru meminta satu orang siswa untuk menuliskan jawabannya didepan kelas dan siswa lain mencocokkan jawabannya dengan jawaban yang benar. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan siswa dirumah.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan didominasi oleh guru. Siswa tidak terlibat secara langsung dalam mencari informasi tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan guru perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengingat kualitas pembelajaran sehingga pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar, guru sudah berusaha mengadakan perbaikan, seperti membentuk kelompok belajar, tetapi belajar kelompok tidak berjalan semestinya karena hanya didominasi oleh siswa yang pintar. Disamping itu guru juga memberikan tugas tambah berupa pekerjaan rumah (PR) yang bertujuan agar siswa mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru, tetapi banyak siswa yang mengerjakan PR tersebut di sekolah dan mencontoh pekerjaan temannya, dan guru memberikan sanksi terhadap kelalaian siswa. Namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut dan agar siswa dapat membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja bersama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Trianto, ( 2007). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Tujuan kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Kelebihan model pembelajaran

kooperatif Tipe STAD adalah siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dan menjunjung tinggi norma kelompok. Dengan demikian diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

#### Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 019 Muara Uwai, pada semester ganjil Tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 30 orang. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran (Arikunto, dkk, 2008). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap yang dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali kuis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrument pengumpulan data terdiri dari Lembar Pengamatan dan lembar tes hasil belajar yaitu perangkat tes terdiri dari kisi-kisi kuis, soal kuis dan kunci jawaban kuis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa yang dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Teknik tes dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika siswa. Tes hasil belajar berupa Kuis yang dilaksanakan dua kali, satu kali pada siklus I dan satu kali pada siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan kekurangan yang dilakukan kemudian hasilnya akan dijadikan refleksi. Untuk kelemahan yang di temukan perlu direncanakan tindakan sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar siswa, analisis yang dilakukan adalah :

##### a. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok.

Data nilai perkembangan individu didasarkan pada tabel 3 jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 lebih sedikit dari jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 baik pada siklus I maupun pada siklus II maka hasil belajar siswa meningkat dan dapat dikatakan hasil belajar matematika siswa meningkat. Kriteria penghargaan kelompok dilihat dari terjadinya peningkatan kriteria penghargaan yang diperoleh kelompok.

##### b. Analisis data ketercapaian KKM indikator

Analisis data hasil belajar matematika setiap siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Analisis ketercapaian setiap indikator dapat dilakukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\frac{\square\square\square}{\square} \times 100$$

Keterangan :

- SP = Skor peroleh Siswa
- SM = Skor maksimal

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) apabila siswa mencapai nilai 65 pada setiap indikator.

#### c. Analisis Berdasarkan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Menurut Sudijono (2005) tabel distribusi frekuensi adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur, yang didalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variable yang sedang menjadi objek penelitian. Pada tabel distribusi yang peneliti buat terdapat kolom kriteria. Pembuat kriteria ini berpandu pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Arikunto, dkk (2004), kriterian ini disusun hanya mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentang bilangan. Arikunto, dkk (2004) membagi kriteria menjadi 5 yaitu sangat rendah, rendah, cukup, sangat tinggi dan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti membuat 3 kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Peneliti membuat tabel distribusi frekuensi yaitu dengan mencari rentang yaitu selisih nilai skor dasar hasil belajar siswa yang tertinggi (100) dikurangi dengan nilai terendah (25). Untuk mencari banyak kelas peneliti menggunakan 5 banyak kelas 15, sehingga peneliti membuat tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari 8 kelas dengan panjang interval yang didapat dari membagi rentang dengan banyak kelas, sehingga panjang kelas yang didapatkan adalah 9. Dari 9 kelas peneliti membuat 3 kriteria yaitu kriteria rendah, sedang, dan tinggi.

Jika frekuensi peserta didik yang memiliki kriteria rendah menurun dari skor dasar ke kuis I dan dari skor dasar ke Kuis II atau jika frekuensi siswa yang memiliki kriteria tinggi meningkat dari skor dasar ke kuis I dan dari skor dasar ke kuis II maka hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat sehingga hasil belajar matematika meningkat.

#### d. Keberhasilan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar meningkat. Perbaikan dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya refleksi pada setiap pertemuan dan rencana perbaikan pada pertemuan berikutnya. Menurut Suyanto (1997), tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Siklus I

pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali kuis, dapat disimpulkan pada menyampaikan apersepsi dan motivasi (fase 1) belum terlaksana dengan baik karena dapat dilihat pada tiga kali pertemuan belum terjadi perubahan yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Pada membimbing siswa bekerja dalam kelompok (fase 4) belum terlaksana dengan baik karena guru tidak merata dalam membimbing kelompok, dan suasana belajar menjadi ribut.

Berdasarkan aktivitas guru dan siswa pada siklus pertama rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan apersepsi dan motivasi lebih rinci agar dapat dimengerti dan siswa lebih termotivasi.
- 2) Memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata kesemua kelompok dalam mengerjakan LKS.
- 3) Mengatasi keributan dalam kegiatan pembelajaran

### Siklus II

Dari aktivitas guru dan siswa pada siklus II dapat disimpulkan pada membimbing siswa bekerja dalam kelompok (fase 4) pada pertemuan keempat belum terlaksana dengan baik karena peneliti kurang optimal dalam membimbing anggota kelompok, tetapi pada pertemuan kelima dapat diatasi peneliti dengan menekan kepada setiap anggota untuk dapat bekerja sama dan berusaha bersama.

Pada siklus kedua proses pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya. Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran dan lebih kompak dalam kerja kelompoknya. Setiap kelompok juga mampu membuat hasil kerja kelompoknya dengan baik. Kegiatan belajar sudah terlihat kompak dan siswa semakin bersemangat.

Analisis Data Nilai perkembangan dan penghargaan Kelompok

Tabel 2. Nilai perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	3	10	2	6,7
10	7	23,3	5	16,7
20	12	40	17	56,7
30	8	26,7	6	20

Sumber : Olah Data dari penelitian

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 lebih sedikit dari pada siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 baik pada siklus I maupun siklus II. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan dapat dikatakan hasil belajar matematika siswa meningkat.

Terjadinya peningkatan perolehan nilai perkembangan individu yang disumbangkan setiap siswa pada kelompoknya akan berdampak pada penghargaan kelompok. Penghargaan masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel 7 dibawah ini :

Tabel 3. Penghargaan yang diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan	Nilai rata-rata kelompok	Penghargaan
A	22,5	Hebat	18,7	Hebat
B	18,7	Hebat	20	Hebat
C	16,2	Baik	25	Super
D	22,5	Hebat	19	Hebat
E	17,5	Baik	18	Hebat
F	18	Hebat	20	Hebat
G	17	Baik	15	Baik

Sumber : Olah Data dari penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada siklus I tidak ada satu kelompok pun yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super, sedangkan pada siklus II ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super. Hal ini berarti penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa baik secara individu maupun kelompok.

Untuk mengetahui ketercapaian indikator yang ditetapkan dapat dilihat dari hasil kuis. Berdasarkan skor untuk setiap indikator pada kuis I (lampiran F1) dan kuis II (lampiran F2) yang diperoleh siswa, dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator. Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator pada kuis I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator kuis I

No	Indikator	No Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Ketercapaian KKM Indikator
1.	Membandingkan besar antara dua sudut	1a, 1b	24	80 %
2.	Mengukur besar sudut dengan satuan tak baku (sudut satuan)	2a, 2b	4	13,3 %
3.	Menggambarkan sudut dengan sudut satuan	2c	18	60%
4.	Menggambar sudut dengan busur derajat	3a	9	30 %
5.	Mengukur sudut dengan busur derajat	3b, 3c	17	56,7%

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat ketercapaian kompetensi indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 1: ada 6 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami membandingkan antara dua sudut yang di lakukan dengan menggunting kedua sudut dan menempelkan kedua sudut tersebut, ketika menggambar sudut siswa tidak menggunakan rol sehingga hasilnya tidak rapi dan siswa hanya menebak jawabannya tanpa mencoba mempraktekkan.

Indikator 2: ada 26 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa tidak teliti dalam menyusun sudut satuan pada gambar sudut, dan sudut satuannya tidak sama ukurannya dengan sudut satuan yang diharapkan sehingga hasilnya tidak sesuai.

Indikator 3: ada 12 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa tidak tepat menyusun sudut satuannya sehingga ukuran gambarnya tidak tepat dengan gambar dengan yang diharapkan

Indikator 4: ada 21 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa tidak lurus membuat gambar kaki sudut sehingga hasilnya tidak maksimal dan dalam mengukur besar sudutnya siswa tidak teliti.

Indikator 5: ada 13 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami melihat skala tepat pada busur derajat, sehingga hasilnya tidak seperti yang di harapkan.

Ketercapaian KKM indikator pada kuis II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator kuis II

No	Indikator	No Soal	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Ketercapaian KKM Indikator
1.	Mengidentifikasi sudut siku-siku	1a, 1b	25	83,3
2.	Menentukan arah mata angin	2a, 2b, 2c, 2d	23	76,7
3.	Menentukan besar sudut dari perputarannya	3a, 3b 4a,4b	23	76,7

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat ketercapaian kompetensi indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut:

indikator 1: ada 5 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa tidak menggunakan kertas siku-siku untuk mengidentifikasi sudut pada bangun datar mereka hanya menebak yang merupakan sudut siku-siku.

Indikator 2: ada 7 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini di sebabkan siswa kurang paham cara menentukan arah dua mata angin dan dalam menentukan pasangan arah mata angin yang membentuk sudut yang sama besar mereka hanya menebak-nebak besar sudutnya tanpa menghitungnya terlebih dahulu.

Indikator 3: ada 7 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini di sebabkan siswa tidak teliti dalam memutar gambar bangun datar sesuai perputaran seharusnya.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari Tabel distribusi frekuensi berikut:



Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Interval	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi kuis I	Frekuensi Kuis II	kriteria
21 – 30	2	1	0	Rendah
31 – 40	5	3	4	
41 – 50	4	4	6	Sedang
51 – 60	6	6	3	
61 – 70	6	5	8	
71 – 80	6	7	0	Tinggi
81 – 90	1	3	4	
91 - 100	0	1	5	
<b>f</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	

Berdasarkan data table 6 di atas menunjukkan frekuensi siswa yang memperoleh kriteria rendah (interval 21-40) menurun dari skor dasar ke kuis I dan dari skor dasar ke kuis II, sedangkan frekuensi siswa yang memperoleh kriteria tinggi meningkat (interval 81-100) dari skor dasar ke kuis I dan dari skor dasar ke kuis II sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat dan dapat dikatakan hasil belajar matematika siswa meningkat.

#### Keberhasilan tindakan

Keberhasilan tindakan siswa dapat dilihat dari perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dinilai dari skor dasar, kuis I dan kuis II. Perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya hasil belajar siswa setelah diadakan PTK. Meningkatnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, dan analisis distribusi frekuensi.

Dari hasil analisis nilai perkembangan individu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar meningkat. hal ini ditandai dengan perolehan nilai siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dari pada siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10. Dari perkembangan kelompok, pada siklus I kelompok yang mendapatkan penghargaan baik berjumlah 3 kelompok kemudian menurun menjadi 1 kelompok, kelompok hebat pada siklus I ada berjumlah 4 kelompok dan meningkat pada siklus II menjadi 5 kelompok sedangkan pada siklus I tidak ada kelompok super dan pada siklus II meningkat ada 1 kelompok super.

Pada analisis distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa dengan kriteria sangatrendah dan rendah menurun dari skor dasar ke kuis I dan dari skor dasar ke kuis II, sedangkan pada kriteria tinggi dan sangat tinggi meningkat dari skor dasar ke kuis I dan skor dasar ke kuis II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai sehingga dapat dikatakan tindakan yang dilakukan berhasil. Maka hipotesis yang di ajukan dapat diterima kebenarannya karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan maka selanjutnya akan dikemukakan pembahasan dari hasil penelitian tersebut. Pada siklus pertama guru kurang rinci dalam menyampaikan apersepsi dan motivasi (fase 1) sehingga kurang menarik minat siswa, dan dalam membimbing kelompok (fase 4) guru kurang merata sehingga siswa yang mengalami kesulitan tidak terbantu dan kerja sama antar kelompok kurang optimal. Kelemahan-kelemahan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II karena pada pertemuan keenam sudah terlihat perubahan-perubahan yang berarti dalam proses pembelajaran yaitu guru sudah dapat menarik minat siswa dalam belajar kelompok dan pada saat mengorganisasikan siswa serta guru telah membimbing kelompok (fase 4) seoptimal mungkin.

Pada saat kuis I (siklus I), siswa kurang memahami materi hal ini disebabkan pada saat mengerjakan LKS banyak siswa yang tidak mengerti dengan petunjuk langkah-langkah yang ada pada LKS. Sedangkan pada indikator 2,3 adalah peneliti tidak menyediakan sudut satuan, siswa yang membuat sendiri sehingga mempengaruhi hasil yang akan diukur. Kesalahan peneliti pada indikator 5, 6 peneliti kurang jelas dalam membuat langkah-langkah kegiatan yang akan dikerjakan dalam menghitung sudut dengan busur derajat, dan angka menggunakan skala dalam (angka pada busur dalam) atau skala luar (angka pada busur luar).

Pada saat kuis II (siklus II), kesalahan terlihat pada indikator 2 peneliti membuat LKS-5 dengan contoh soal yang sedikit. Peneliti juga memberikan tugas kepada siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM untuk mempelajari LKS di rumah dan diberi soal-soal yang berhubungan dengan materi.

Dari hasil analisis belajar matematika siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat skor rendah menurun dari skor dasar ke kuis I dan kuis I ke kuis II, sebaliknya jumlah siswa yang mendapat nilai tinggi meningkat dari skor dasar ke kuis I dan kuis I ke kuis II. Hal ini menunjukkan hasil kuis I dan kuis II meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada skor dasar (sebelum tindakan). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 019 Muara Uwai.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 019 Muara Uwai semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar menentukan besar sudut dengan satuan tak baku dan satuan derajat .

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu: 1) Guru harus memberikan penjelasan kepada setiap siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok dan bertanggung jawab membantu temannya yang belum mengerti. Hal ini perlu dilakukan supaya siswa tidak bekerja secara individu dan merasa pandai serta ingin cepat

menyelesaikan sendiri permasalahan yang ada pada LKS tanpa berinteraksi dengan kelompoknya. 2) Dari kesalahan-kesalahan siswa untuk setiap indikator peneliti menyarankan perlu adanya perbaikan yaitu dengan melakukan pengajaran ulang terhadap materi serta perlunya pemberian beberapa soal sebagai latihan agar pemahaman siswa terhadap materi dapat bertambah dan materi dapat dikuasai dengan baik.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Jabar, A., 2004, Evaluasi Program Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto., dkk.,2008, Penelitian Tindakan Kelas, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP,2006, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas,Jakarta.
- Depdiknas., 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP), Depdiknas, Jakarta.
- Sudijono., 2005, Pengantar Statistik Pendidikan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto., 1997, Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Dikti Depdiknas. Yogyakarta.
- Trianto.,2007,Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, prestasi pustaka, Surabaya.